

FORMULASI KEBIJAKAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM; Refleksi Filosofis Kebijakan Permendikbud No. 22 Tahun 2016 pada PAI

Rangga Sa'adillah S.A.P.¹

¹STAI Taswirul Afkar Surabaya

ABSTRAK

Artikel ini memformulasi kebijakan standar proses pendidikan dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2016 agar kompatibel dengan karakteristik PAI dengan membedah epistemologi pembelajaran dan taksonomi pembelajaran melalui kajian filosofis. Epistemologi PAI bertumpu pada pemikiran bahwa ilmu adalah milik Allah, maka pendidikan juga berasal dari Allah. Dengan demikian, Allah merupakan pendidik yang pertama dan utama dan juga pengajar pertama. Sebagai peserta didiknya adalah manusia. Manusia diberi bekal berupa akal (penalaran) untuk merumuskan teori-teori. Ini merupakan anugerah agar akal digunakan untuk melakukan perenungan disertai dengan konfirmasi pengalaman dari panca indera -disinergikan dengan intuisi agar jalan berpikir yang digunakan manusia tidak terlepas dari rel yang diatur Allah. Tujuan PAI adalah membuat peserta didik menjadi baik. Kata baik adalah kunci dalam merumuskan tujuan PAI (taksonomi transenden). Dengan metode *mawdhu'i*, akar kata "baik" dalam Alquran mengacu pada *ahsana-yuhsinu*, *shaluha-yasluhu*, dan *khayrun*. Kemudian data-data tersebut dikorelasikan, dan direduksi -diklasifikasikan (taksonomi) menjadi tiga domain. *Pertama*, "baik" kaitannya antara manusia dengan Tuhan (*Illahiyyah*/ketuhanan/ teosentris). *Kedua*, "baik" kaitannya dengan hubungan antara manusia dengan manusia dan interaksi sosial di masyarakat (*insaniyyah*/kemanusiaan/ antroposentris). Dan *ketiga*, "baik" dalam kaitan hubungan manusia dengan alam semesta (*kauniyah*/alam semesta/ekosentris). Taksonomi transenden untuk mengatasi krisis spiritual, kemanusiaan, dan kerusakan alam.

Kata Kunci: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Permendikbud No. 22 Tahun 2016, Pendekatan Saintifik, Epistemologi Pendidikan Islam, *Nurturant Effect*

ABSTRACT

This article formulates a standard education process policy in Permendikbud No. 22 of 2016 to be compatible with the characteristics of PAI by dissecting the epistemology of learning and taxonomy of learning through philosophical studies. PAI epistemology rests on the idea that knowledge belongs to God, so education also comes from God. Thus, Allah is the first and foremost educator and also the first teacher. As students are human. Humans are given provisions in the form of reason (reasoning) to formulate theories. This is a gift so that the intellect is used to perform contemplation accompanied by a confirmation of experience from the five senses - synergized with intuition so that the way of thinking used by humans is not separated from the tracks that Allah has arranged. The aim of PAI is to make students good. The word good is the key in formulating the objectives of PAI (transcendent taxonomy). With the *mawdhu'i* method, the root word "good" in the Koran refers to *ahsana-yuhsinu*, *shaluha-yasluhu*, and *khayrun*. Then these data are correlated and reduced - classified (taxonomy) into three domains. First, "good" is the relationship between humans and God (*Illahiyyah* / divinity / theocentric). The second "good" has to do with the relationship between humans and humans and social interactions in society (*insaniyyah* / humanity / anthropocentric). And third, "good" in terms of human relations with the universe (*kauniyah* / universe / ecocentric). A transcendent taxonomy to deal with spiritual, humanitarian crises and the destruction of nature.

Keywords: Learning Islamic Religious Education, Permendikbud No. 22 of 2016, Scientific Approach, Epistemology of Islamic Education, *Nurturant Effect*



A. Pendahuluan

Pembelajaran seharusnya mampu memadukan antara sains dengan agama, sehingga selain mentransfer ilmu pengetahuan juga mampu menanamkan spiritualitas pada siswa. Akan tetapi, fenomena yang tampak saat ini adalah masih berlaku pandangan dikotomis, anggapan bahwa ilmu berpolar menjadi dua yakni ilmu umum dan ilmu agama.¹ Anggapan ini mengakibatkan ruh agama tidak dapat merasuk pada semua aspek kehidupan, agama hanya dianggap sebatas persoalan akhirat saja tidak lebih. Sedangkan ilmu-ilmu umum, atau ilmu alam itulah nantinya yang akan menghiasi segala aspek kehidupan termasuk globalisasi, dan keterbukaan informasi. Maraknya praktik intoleransi beragama, adalah produk pendidikan agama (Islam) yang tekstualis-eksklusif-radikal adalah akibat dari arah pembelajaran PAI yang masih klasik.² Penting mewujudkan wajah beragama yang sejuk, toleran dan inklusif, di tengah realitas masyarakat Indonesia yang multikultur, baik ditinjau dari segi agama, budaya, ekonomi dan pengkategorian lainnya, sekaligus untuk mewujudkan bahwa sejatinya, Islam sangat cinta kedamaian, perdamaian, dan sangat menjunjung tinggi pluralisme dan merekomendasi pola keberagamaan inklusif, menjadi penting untuk ditawarkan suatu pola pelaksanaan PAI yang tidak eksklusif, tidak terlampaui dogmatis dan lebih mengedepankan moralitas yang berpijak pada sikap spiritual. Terlebih kecenderungan kehidupan manusia di era modern ini kering, gersang, mengutamakan kesenangan fisik. Maka penting di era saat ini untuk kembali membangkitkan spiritualitas, seperti apa yang disebutkan oleh Patricia Aburdene, bahwa abad 21, adalah *the spiritual age*.³

Pembelajaran diterangkan dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2016 diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi

¹ Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2011).

² Edi Susanto, "Spiritualisasi Pendidikan Agama Islam: Menuju Keberagamaan Inklusif Pluralistik," *Tadris* 9, no. 1 (2014): 83-110; Baharuddin; Umiarso; Minarti, *Dikotomi Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).

³ Patricia Aburdene, "Megatrends 2010: The Rise of Conscious Capitalism," *Library Journal* (2005); Sofa Muthohar, "Fenomena Spiritualitas Terapan Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Global," *at-Taqaddum* 6, no. 2 (2014): 429-443; Ngainun Naim, "Kebangkitan Spiritualitas Masyarakat Modern," *KALAM*, 2013, <http://ejournal.iainradenintan.ac.id/index.php/KALAM/article/view/737>; Imam Masrur, "Pendidikan Islam Dalam Upaya Meningkatkan Spiritualitas Anak," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2013), <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/epis/article/view/50>.

lulusan.⁴ Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁵ Sedangkan pembelajaran dalam ruanglingkup PAI, bukan hanya mencakup proses pembelajaran saja, melainkan harus mampu memadukan antara sains dengan agama, sehingga selain mentransfer ilmu pengetahuan juga mampu menanamkan spirit agama pada diri peserta didik,⁶ mengingat PAI adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Esensi dari proses pembelajaran PAI adalah transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan. Membelajarkan PAI mencakup dua hal, yakni: (1) membelajarkan peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam; (2) membelajarkan peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam dengan subjek berupa pengetahuan tentang ajaran Islam.⁷

Menyikapi fenomena demikian, maka sebenarnya ini adalah tantangan PAI untuk membangkitkan spiritualitas, melalui proses pembelajaran. Maka, seharusnya arah pembelajaran bukan sekedar mentransformasikan ilmu atau informasi kepada siswa, melainkan yang lebih penting adalah mentransformasikan *mind-set*, pola pemikiran dan metodologi. Dengan cara demikian ini, siswa akan mampu mengolah ilmu yang didapatkan secara kritis dan reflektif.⁸ Kurikulum 2013 menjadi ikhtiar menyeimbangkan antara *attitude*, *skill*, dan *knowledge* sehingga menjadi momentum untuk mengisi dunia pendidikan di Indonesia agar nilai-nilai agama menjadi spirit pada semua mata pelajaran.⁹ Dengan demikian pembelajaran PAI harus dikembangkan.

⁴ Mendikbud, *Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan No. 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah* (Jakarta, 2016).

⁵ Baca Sisdiknas No. 20 tahun 2003

⁶ Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan Islam*; Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014); Rangga Sa'adillah Sandhy Atma Putra, "PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2014), <http://digilib.uinsby.ac.id/846/>.

⁷ Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*; Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cetakan Ke. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014). Rangga Sa'adillah. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berparadigma Kontekstual (Telaah Contextual Teaching and Learning Perspektif Teori Belajar)". *TARBAWI* 4, no. 1 (August 11, 2017): 119-130. Accessed September 15, 2020. <http://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/tarbawi/article/view/2916>.

⁸ Tobroni, *The Spiritual Leadership: Pengefektifan Organisasi Noble Industri Melalui Prinsip-Prinsip Spiritual Etis* (Malang: UMM Press, 2005); Tobroni, *Rekonstruksi Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara* (Malang: UMM Press, 2010).

⁹ Hosnan, *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016); Rangga Sa'adillah S.A.P. et al., "Dampak Pendekatan Saintifik Terhadap Sikap Spiritual Siswa Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Di Sidoarjo," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 7, no. 2 (2019): 143-165; Rangga Sa'adillah S.A.P. et al., *Pendekatan Saintifik Untuk Pendidikan Agama Islam Fenomena Pembelajaran PAI Di SMA Rujukan Sidoarjo Dan Implikasinya Pada Sikap Spiritual Siswa* (Sidoarjo: Penerbit MejaTamu, 2020).

Penerapan pendekatan saintifik dalam perubahan kurikulum 2013 memungkinkan siswa untuk memperoleh nilai-nilai penting pembelajaran. sehingga tetap kontekstual dengan perubahan zaman. Sebab PAI menempati posisi penting dalam membentuk watak, karakter, dan spirit sumber daya manusia Indonesia yang bermartabat.¹⁰ Akan tetapi berdasarkan kajian filosofis,¹¹ pendekatan saintifik dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2016 terlampaui empiris dan rasional -bila diterapkan dalam PAI kurang kompatibel, sebab ada beberapa aspek PAI yang tidak bisa diempiriskan dan dirasionalkan. Aspek Aqidah misalnya, apabila lima langkah diterapkan dalam aspek ini terlihat rancu. Siswa harus disugahi materi pembelajaran yang berbasis pada fakta (bisa diindera secara empiris). Aspek aqidah yang di dalamnya berisi muatan ke-*tauhid*-an sulit untuk menyajikan fakta yang dapat dibuktikan secara empiris. Contoh keyakinan adanya Malaikat. Bagaimana guru memberikan fakta Malaikat yang bisa diindera atau disajikan secara empiris. Bisa jadi bila aspek aqidah terlalu mendekati fakta yang empiris, supremasi terhadap akal akan lebih tinggi dari pada wahyu sehingga menyebabkan pembelajaran menjadi kacau.¹²

Artikel ini ditulis dalam rangka memformulasi kebijakan standar proses pendidikan dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2016 agar kompatibel dengan karakteristik PAI beserta tantangan yang dihadapinya. Mengingat luasnya cakupan dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2016, maka artikel ini hanya memformulasi epistemologi pembelajaran, dan taksonomi pembelajaran. Dengan memformulasi dua permasalahan tersebut diharapkan mampu menjadi bahan pelengkap dalam merekonstruksi kebijakan pendidikan¹³ khususnya pada mata pelajaran PAI.

¹⁰ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015); Tobroni, "Prophetic Character Transformation for Development of Peace Culture in the School in Indonesia," *Journal of Education and Practice* 5, no. 32 (2014): 111-117.

¹¹ Baca beberapa artikel misal Rangga Sa'adillah S.A.P. Kusaeri, "Telaah Epistemologi Pendekatan Saintifik Untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Islamica* 9, no. 2 (2015): 344-372; Nur Kholifah, "Pendekatan Ilmiah (Scientific Approach) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kurikulum 2013: Studi Analisis Berdasarkan Paradigma Positivistik," *Didaktika Religia* 4, no. 2 (2016): 111-138; Rangga Sa'adillah Sandhy Atma Putra, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Saintifik Dalam Membentuk Sikap Spiritual Siswa Sekolah Menengah Atas Di Sidoarjo (Studi Fenomenologi Pengalaman Guru Dan Siswa Pada SMA Di Sidoarjo)" (Universitas Muhammadiyah Malang, 2020), <http://eprints.umm.ac.id/65683/>.

¹² Kusaeri, "Telaah Epistemologi Pendekatan Saintifik Untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam"; Kusaeri and Rangga Sa'adillah S.A.P., "Evaluasi Penerapan Pendekatan Saintifik Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Tasyri'* 22, no. 2 (2015): 139-154; Kusaeri and Rangga Sa'adillah S.A.P., "Mensinergikan Pendekatan Saintifik Dengan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," in *Prosiding Halaqoh Nasional & Seminar Internasional Pendidikan Islam*, 2015, 152-164.

¹³ Rekonstruksi kebijakan pendidikan di Indonesia harus berorientasi pada penciptaan sistem pendidikan emansipatoris yang menopang kemajuan sumber daya manusia di Republik ini. Lihat, Zaini Tamin AR, dkk., *Politik Pendidikan: Konsep dan Praktik Kebijakan Pendidikan di Indonesia* (Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2018).

Kontribusi akademis yang hendak dicapai dalam penulisan artikel ini adalah memberikan analisis yang mendalam terhadap permendikbud No. 22 Tahun 2016 dengan mempertemukannya epistemologi PAI. Analisis yang mendalam akan memberikan tawaran pemikiran kepada pembaca supaya memunculkan alternatif-alternatif baru dan pemikiran-pemikiran yang segar tentang cara pandang baru arah pembelajaran PAI.

B. Bedah Epistemologi Pembelajaran PAI

Permendikbud No. 22 Tahun 2016 membawa semangat ilmiah (sains) dalam proses pembelajaran -oleh sebab itu, tidak asing dikenal istilah pendekatan saintifik.¹⁴ Beberapa peneliti yang berminat untuk melakukan penelitian tentang pendekatan saintifik adalah Machin, Mulyadin, Hp. Jaedun.¹⁵ Beberapa peneliti tersebut dari disiplin ilmu eksak dan sosial, sepakat bahwa pendekatan saintifik dapat menyentuh tiga domain peserta didik (afektif, kognitif, dan psikomotor).¹⁶ Sehingga nyata, pendekatan saintifik memang kompatibel untuk pelajaran eksak dan ilmu sosial. Akan tetapi, PAI berbeda dengan disiplin ilmu eksak dan sosial Dengan demikian perlu ada telaah, dalam hal ini Kholifah. Kusaeri & S.A.P. melakukan studi filosofis tentang pendekatan saintifik untuk PAI. Hasilnya adalah memang, perlu ada tinjauan ulang tentang pendekatan saintifik yang terlampaui positivistik.¹⁷ Berkaitan dengan hal tersebut, guna memformulasi kebijakan pembelajaran PAI, maka harus memperhatikan epistemologi pembelajaran PAI.

Epistemologi PAI bertumpu pada pemikiran bahwa ilmu adalah milik Allah, maka pendidikan juga berasal dari Allah. Dengan demikian, Allah merupakan pendidik

¹⁴ Mendikbud, *Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan No. 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah*.

¹⁵ A. Machin, "Implementasi Pendekatan Saintifik, Penanaman Karakter Dan Konservasi Pada Pembelajaran Materi Pertumbuhan," *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* 3, no. 1 (2014): 28-35; Mulyadin, "Implementasi Kebijakan Pembelajaran Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Di SDN Kauman 1 Malang Dan SD Muhammadiyah 1 Malang," *Jurnal Edutama* 3, no. 2 (2016): 31-48; Sutarto Hp, A. Jaedun, and Nuryadin E.R., "Dampak Pengiring Pembelajaran Pendekatan Saintifik Untuk Pengembangan Sikap Spiritual Dan Sosial Siswa," *Cakrawala Pendidikan* XXXVI, no. 1 (2017): 44-56; Akhsanul In'am and Siti Hajar, "Learning Geometry Through Discovery Learning Using a Scientific Approach," *International Journal of Instruction* 10, no. 1 (2017): 55-70.

¹⁶ Machin, "Implementasi Pendekatan Saintifik, Penanaman Karakter Dan Konservasi Pada Pembelajaran Materi Pertumbuhan"; Mulyadin, "Implementasi Kebijakan Pembelajaran Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Di SDN Kauman 1 Malang Dan SD Muhammadiyah 1 Malang"; Hp, Jaedun, and E.R., "Dampak Pengiring Pembelajaran Pendekatan Saintifik Untuk Pengembangan Sikap Spiritual Dan Sosial Siswa"; Endah Asmarawati; Riyadi; Imam Sujadi, "Proses Integrasi Sikap Sosial Dan Spiritual Dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri Di Kecamatan Purwodadi," *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika* 4, no. 1 (2016): 58-69.

¹⁷ Kholifah, "Pendekatan Ilmiah (Scientific Approach) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kurikulum 2013: Studi Analisis Berdasarkan Paradigma Positivistik"; Kusaeri, "Telaah Epistemologi Pendekatan Saintifik Untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam."

yang pertama dan utama dan juga pengajar pertama. Sebagai peserta didiknya adalah manusia. Manusia diberi bekal berupa akal (penalaran) untuk merumuskan teori-teori. Ini merupakan anugerah dari Allah agar akal digunakan untuk melakukan perenungan disertai dengan konfirmasi pengalaman dari panca indera. Kemudian akal dan panca indera tersebut disinergikan dengan intuisi agar jalan berpikir yang digunakan manusia tidak terlepas dari rel yang diatur Allah. Demikianlah deskripsi alur berpikir yang digunakan oleh saintis Muslim. Saintis Muslim dalam melakukan kegiatan intelektualnya harus bersandar pada sumber pengetahuan Islam.¹⁸

Sumber pengetahuan dalam PAI dibagi menjadi empat, yakni: 1) wahyu, 2) pancaindera, 3) akal, 4) intuisi. Keempat sumber pengetahuan dalam PAI dijelaskan sebagai berikut: 1) Wahyu (al-Qur'an dan al-Sunnah) merupakan sumber utama dalam ajaran Islam. Oleh karena itu harus ditempatkan sebagai sumber utama sebagai jalan berpikir. Abd al-Fattah Jalal menegaskan bahwa al-Qur'an dan Hadits (al-Sunnah) sepatutnya dijadikan sumber asasi ilmu kependidikan. Al-Nadwi mempertegas bahwa pendidikan dan pengajaran umat Islam harus bersumberkan kepada *'aqidah Islamiyyah*. Sekiranya pendidikan Islam tidak didasarkan kepada aqidah yang bersumberkan kepada al-Qur'an dan al-Hadits, maka pendidikan yang dilaksanakan bukanlah pendidikan Islam, melainkan pendidikan asing.¹⁹ Oleh karena itu, al-Syaibani juga menegaskan bahwa metode dalam pendidikan Islam juga harus memiliki asas agama, yakni prinsip-prinsip, asas-asas dan fakta-fakta umum yang diambil dari sumber asasi ajaran Islam, yakni al-Qur'an dan Sunnah Rasul.²⁰

Sumber pancaindera menjadi sarana dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Tubuh manusia sebagai tempat bersemayam pancaindera, sehingga dengannya ia dapat melihat, meraba, mencium, mendengar dan merasa. Melalui indera manusia dapat melihat dan mendengar ayat-ayat yang bertebaran di jagad alam ini baik secara *aql* maupun *naql*.²¹ Pancaindera yang dianugerahkan oleh Allah tidak bisa dipergunakan secara independen, harus bersinergi dengan akal. Salah satu contoh kerjasama antara pancaindera dengan akal adalah dengan observasi. Akal digunakan untuk mengetahui dan memahami nilai dan kekuatan hakiki dunia material yang dapat diamati dari

¹⁸ Rosidin, *Epistemologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2013); Rangga Sa'adillah S.A.P. et al., "The Meaning Construction of a Scientific Approach on Teaching Islamic Education," *International Journal of Psychosocial Rehabilitation* 24, no. 9 (2020): 2525-2532.

¹⁹ Rosidin, *Epistemologi Pendidikan Islam*.

²⁰ Al-Rasyidin; Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Ciputat: Ciputat Press, 2005).

²¹ Rosidin, *Epistemologi Pendidikan Islam*.

pancaindera agar dapat menyibak rahasia dan keajaiban yang Allah berikan didunia ini secara bertebaran.

Sumber akal, pancaindera tidak mampu berdiri secara independen tanpa peran akal.²² Dengan pernyataan tersebut dapat disadari tanpa akal manusia tidak akan mampu menerjemahkan fakta-fakta yang ada di alam semesta ini. Dengan adanya akal, manusia mampu mendeskripsikan, memikirkan fenomena, melakukan penalaran bahkan melakukan tindakan berdasarkan keputusan yang matang. Peran penting akal bagi manusia adalah keahliannya yang tinggi dalam mengamati dunia dan menafsirkan kejadian-kejadian di dalamnya, karena rasionalitas mampu menghubungkan tanda-tanda dan simbol-simbol yang diraih lewat indera dan mampu menafsirkannya. Oleh karena itu melalui akal, manusia dapat mengetahui pengetahuan yang rasional-empiris. Yakni pengetahuan yang diperoleh melalui pemikiran akal dan hasilnya dapat diverifikasi secara inderawi, sebab perolehannya melalui bantuan indera. Peran penting yang lain adalah akal mampu menalar pengetahuan rasional-ideal, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui pemikiran akal, namun hasilnya tidak dapat diverifikasi dengan indera, tapi dapat dibuktikan dengan argumentasi logis.²³ Pada tahap inilah sumber pengetahuan akal memiliki keterbatas. Maka untuk menterjemahkan pengetahuan yang dapat diverifikasi indera namun tidak dapat dibuktikan dengan argumentasi logis memerlukan sumber pengetahuan andalan ilmuwan muslim, yakni intuisi.

Diri manusia terdapat pemberian yang sifatnya samar yang disebut dengan *hikmat*. Dalam bahasa *sufy* disebut *al-Bashirat al-Mulhimat* dan dalam bahasa filsafat disebut dengan intuisi (*al-Huds*). *Hikmat* ini mampu mempersepsi realitas yang tak mampu dipersepsi oleh akal maupun pancaindera. Namun, *hikmat* hanya diberikan oleh Allah kepada para hamba-Nya yang dekat dengan-Nya. Intuisi bisa didapatkan pada orang-orang yang *damir*-nya bersih, *qalb*-nya berkembang, *mujahadat* terhadap *nafs*-nya *taqarrub* kepada Allah sebanyak-banyaknya melalui jalur *dzikir*. Ketika mereka menjalani ini semua secara *istiqamah*, maka Allah membukakan ilmu bagi mereka. *Mujahadat* semacam ini juga harus ditopang oleh peranan akal dan pancaindera. Karena pengetahuan intuisi merupakan buah (balasan) dari amal, demikian merupakan pendapat dari al-Kurdy.²⁴ Senada dengan pendapat al-Kurdy, Nizar juga menguatkan bahwa intuisi bisa diperoleh dari upaya-upaya keras secara

²² Syamsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media, 2001).

²³ Rosidin, *Epistemologi Pendidikan Islam*.

²⁴ Ibid.

teratur dan dengan ketekunan serta kedisiplinan diri secara mantap dan kuat. Intuisi datang kepada seseorang bila ia siap untuk itu, ketika nalar dan pengalamannya telah terlatih untuk menerima dan menafsirkannya. Tingkatan intuisi yang paling puncak diperoleh para nabi dan rasul. Filosof, *mutakallimin* dan tokoh sufi tak mampu mencapainya.²⁵

Bertumpu dari pandangan bahwa ilmu berasal dari Allah, maka dalam pendidikan Islam cara saintis harus memiliki kepedulian yang besar terhadap agama (Islam). Artinya, saintis harus menyertakan nilai-nilai ketuhanan sebagai pedoman agar “ijtihad” yang dia lakukan membawa kesejahteraan dan kedamaian bagi semua makhluk. Sehingga, ilmu dalam Islam menjadi media menumbuhkan taqwa kepada Allah. Kerangka berpikir saintis Muslim yang *theosentris oriented*, mengandung arti bahwa dengan menggunakan kerangka berpikir demikian ingin “mensucikan” gaya berpikir yang digunakan oleh Atheis yang malah menjauhkan dirinya dari fitrah ke-Tuhan-an dan juga ingin me-dekonstruksi ilmuwan yang dengan lantang meneriakkan jargon Tuhan telah mati!. Dengan *theosentris oriented* dapat membentuk saintis yang beriman dan akan memandang fakta empirik sebagai sesuatu yang tidak terlepas dari fakta metafisik.²⁶

Selanjutnya analisis kerangka berpikir yang terakhir, pendekatan sains harus terikat dengan nilai. Kerangka berpikir dalam pendidikan Islam tidak boleh lepas dari nilai, karena dalam Islam ilmu harus didasarkan nilai serta harus memiliki fungsi dan tujuan. Dengan kata lain, pengetahuan dipergunakan bukan untuk kepentingan manusia sendiri, melainkan pengetahuan harus bisa menyajikan jalan keselamatan.²⁷ Inilah yang membedakan dengan metode pendekatan sains di Barat yang berusaha membebaskan ilmu itu netral atau bebas nilai.²⁸ Tidak boleh terikat nilai tertentu. Bahkan menurut pandangan Barat, salah satu syarat keilmiahan ialah bersifat objektif. Sifat objektif ini berarti menyatakan fakta apa adanya dan tidak boleh dipengaruhi oleh fakta apa pun. Dengan alur berpikir seperti demikian, implikasinya ilmu pengetahuan yang netral (bebas nilai) dan objektif terpaksa menyebabkan manusia modern melihat manusia dan lingkungan sebagai objek semata, tidak ada tanggungjawab moral dan etik terhadap objek tersebut. Bila perspektif ini terus

²⁵ Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*.

²⁶ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlanga, 2005); Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1996).

²⁷ Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam*.

²⁸ Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007); Tobroni, *Rekonstruksi Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara*.

berlanjut dan lepas kontrol, maka tak heran sains dan teknologi terus melaju, sedangkan akhlak dan moral manusia terus mengalami degradasi. Kondisi semacam ini terkonstruksi akibat sains yang dibangun tidak berlandaskan nilai.

Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu menciptakan manusia muslim yang berilmu tinggi, dimana iman dan takwanya menjadi pengendali dalam penerapan atau pengamalannya dalam masyarakat manusia.²⁹ Memahami implikasi yang begitu mengkhawatirkan, tidak heran dalam tradisi keilmuan Islam memang sejak dini memiliki perhatian yang besar terhadap nilai. Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai diyakini memiliki peran yang besar untuk menuntun perkembangan pengetahuan. Sehingga pertimbangan aksiologis selalu ditempatkan menyertai pertimbangan epistemologis. Hal ini dilakukan agar disamping mampu mencapai kemajuan sains juga mampu mempertahankan keutuhan moralitas yang positif.³⁰

C. Formulasi Taksonomi PAI

Ide taksonomi bermula dari Benjamin S. Bloom pada tahun 1949. Ia mengajukan ide mengenai pembagian atau taksonomi kognitif untuk mempermudah proses penyusunan bank soal sehingga memiliki tujuan pembelajaran yang sama. Bloom, bersama timnya mempublikasikan taksonomi tersebut pada tahun 1956. Selain taksonomi Bloom, ada beberapa taksonomi lain seperti Biggs dan Collis menemukan taksonomi SOLO (*Structure of Observed Learning Outcomes*), serta Krathwohl dan Anderson yang mengembangkan taksonomi Bloom Revisi Taksonomi Bloom (RTB).³¹ Taksonomi-taksonomi tersebut seolah menjadi rujukan wajib bagi praktisi pendidikan untuk menentukan tujuan pendidikan. Di sisi lain, PAI dengan khususnya “terpaksa” mengikuti trend tersebut sebab belum ada alternatif yang bisa dijadikan acuan, model yang dijadikan rujukan dalam menentukan kebijakan tujuan PAI.

Fuad, memperkenalkan konsep filosofisnya tentang tujuan PAI. Bahwa tujuan PAI adalah membuat peserta didik menjadi baik. Menurutnya kata baik adalah kunci masuk dalam merumuskan tujuan PAI dengan cara meneliti konsep baik dalam Alquran. Dengan metode *mawdu'i*, ia menemukan beberapa akar kata “baik” dalam Alquran

²⁹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005).

³⁰ Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam*.

³¹ Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives, The Classification of Educational Goals, Handbook 1 Cognitive Domain* (London: Longman Group Ltd, 1979); Orin W. Anderson; David R. Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objective* (New York: Longman Press, 2001); Biggs; Collis, *Evaluating the Quality of Learning; The SOLO Taxonomy* (New York: Academic Press, 1982); Elisabeth Rukmini, “Deskripsi Singkat Revisi Taksonomi Bloom,” *Journal Universitas Negeri Yogyakarta* 6, no. 2 (2008): 1-11, journal.uny.ac.id; Ari Widodo, “Taksonomi Tujuan Pembelajaran,” *Jurnal Pendidikan* 4 (2005): 61-69.

yakni *ahsana-yuhsinu*, *shaluha-yasluhu*, dan *khayrun*. Kemudian data-data tersebut dikorelasikan, dan direduksi -hasil dari temuan tersebut ia klasifikasikan (taksonomi) menjadi tiga domain. Pertama “baik” kaitannya antara manusia dengan Tuhan (*Illahiyyah*/ketuhanan/teosentris). Kedua “baik” kaitannya dengan hubungan antara manusia dengan manusia dan interaksi sosial di masyarakat (*insaniyyah*/kemanusiaan/antroposentris). Dan ketiga, “baik” dalam kaitan hubungan manusia dengan alam semesta (*kauniyah*/alam semesta/ekosentris). Temuannya tentang tiga tujuan domain tujuan PAI tersebut ia namakan dengan taksonomi transenden.³²

Taksonomi transenden diklaim oleh Fuad dapat mengatasi krisis spiritualitas, kemanusiaan, dan kerusakan alam. *Pertama* krisis spiritualitas. Kecenderungan manusia di era modern ini adalah materialis, individualis dan pragmatis di mana ukuran kebaikan dan kesuksesan adalah materi.³³ Hal ini diklaim sebagai penyebab semakin jauhnya relasi manusia dengan Tuhan. Akibatnya, muncullah berbagai perbuatan negatif seperti stres, bunuh diri, perang saudara, konflik harta kekayaan, dan konflik kekuasaan. Itu semua membuktikan bahwa manusia harus “didekatkan” kembali kepada Tuhan dengan mengisi hati mereka dengan nilai-nilai ketauhidan serta pemahaman mengenai hakikat dan tujuan hidupnya.³⁴ Dalam hal ini taksonomi teosentris sebagai salah satu tujuan PAI—sesuai dengan konstruksi al-Qur’an—dapat menunjukkan eksistensi sekaligus memainkan perannya. Kebijakan tujuan PAI harus mampu menanamkan nilai-nilai tauhid dan ketakwaan sekaligus mengarahkan peserta didiknya kepada pembiasaan perilaku dan ritual keagamaan secara baik, benar, dan konsisten. Diharapkan pada akhirnya nanti peserta didik akan mencapai predikat *muhsinin*.

Kedua, krisis kemanusiaan. Tidak dapat dipungkiri bahwa tidak adanya sekat dalam interaksi antarmanusia modern sekarang ini selain berdampak positif juga berekses negatif. Interaksi antarindividu melalui media sosial di dunia tidak jarang berujung kepada perbuatan asusila dan pelanggaran norma-norma kemanusiaan. Di

³² Ah. Zakki Fuad, “Rekonstruksi Tujuan Pendidikan Islam Berbasis Taksonomi Transenden,” *Islamica* 9, no. 2 (2015): 424-446; Ah. Zakki Fuad, “Taksonomi Transenden (Paradigma Baru Tujuan Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2014): 2-25.

³³ Muthohar, “Fenomena Spiritualitas Terapan Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Global”; Masturin, “Nilai-Nilai Sosial Budaya Islam Upaya Merajut Kembali ‘Spiritualitas’ yang Hilang,” *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* VI, no. 1 (2012): 197-216.

³⁴ Wati Oviana, “Pengembangan Sikap Spiritual Islami Dan Ketrampilan Proses Sains Siswa Dalam Pembelajaran Ipa Di Madrasah Ibtidaiyah Krueng Sabee Aceh Jaya,” *Jurnal Ilmiah Didaktika* 17, no. 1 (2017): 101, <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/view/1588>; Arif Hidayat, “Pembelajaran Moral Islami,” *Tadris* 9, no. 1 (2014): 34-48.

sinilah pendidikan Islam ditantang untuk memiliki visi dan misi yang mampu menjadikan masyarakat plural tersebut menjadi masyarakat dengan tatanan yang harmonis, saling melengkapi yang menjamin kebersamaan, keteraturan, keamanan, dan keselarasan. Secara eksplisit, peserta didik diajari untuk, misalnya, bersilaturahmi dengan sesama manusia, menjalin keharmonisan dengan cara berdamai dengan orang lain jika ada perbedaan serta jujur dalam bertransaksi, cepat dalam melaksanakan kebaikan, selalu berpikir positif, menjadi orang yang pemaaf, berkata baik, dan sopan santun dalam berpakaian. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik memiliki kepekaan sosial yang tinggi kepada sesama manusia sehingga mereka tidak hanya menjadi manusia yang saleh secara ritual dan spiritual namun juga saleh secara sosial. Nilai-nilai luhur dalam PAI tersebut diharapkan mampu memberikan jawaban terhadap krisis kemanusiaan yang terjadi di era modern ini.³⁵

Ketiga, kerusakan alam. Eksploitasi dan pemanfaatan sumber kekayaan alam yang berlebihan dan tidak terkendali telah mengakibatkan rusaknya ekosistem yang juga berakibat kepada terjadinya bencana alam yang menelan banyak korban jiwa manusia dan harta benda. Hal ini menjadi tantangan tersendiri sekaligus tanggung jawab bagi PAI agar mampu menyiapkan peserta didik untuk berinteraksi dengan alam semesta secara bijak dan bijaksana - supaya peserta didik tidak melakukan kerusakan di muka bumi baik di daratan maupun di lautan. Hal lain yang harus disiapkan untuk perumus kebijakan adalah bagaimana ilmu bisa menyadarkan manusia untuk mengelola sumber daya dan kekayaan alam secara arif terkait dengan perannya sebagai *khalifat Allah*.³⁶ Bahwa alam bukanlah objek perahan yang dapat diperlakukan dengan sewenang-wenang hanya untuk memuaskan nafsu manusia. Nilai-nilai kearifan dalam pemanfaatan sumber daya alam dengan demikian menjadi keniscayaan yang harus ditanamkan di jiwa peserta didik. Jika nilai-nilai kebajikan dan kebijakan tersebut tertanam dengan baik, maka diharapkan peserta didik akan memberikan solusi bagi krisis ekosistem yang saat ini melanda bumi.³⁷

Maka tindak lanjut dari taksonomi transenden adalah merumuskan strategi pembelajaran afektif. Sebab pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

³⁵ Fuad, "Rekonstruksi Tujuan Pendidikan Islam Berbasis Taksonomi Transenden"; Fuad, "Taksonomi Transenden (Paradigma Baru Tujuan Pendidikan Islam)."

³⁶ Tobroni, *The Spiritual Leadership: Pengefektifan Organisasi Noble Industri Melalui Prinsip-Prinsip Spiritual Etis*.

³⁷ Fuad, "Taksonomi Transenden (Paradigma Baru Tujuan Pendidikan Islam)"; Fuad, "Rekonstruksi Tujuan Pendidikan Islam Berbasis Taksonomi Transenden"; Tobroni, *Rekonstruksi Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara*.

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Sisdiknas, 20 tahun 2003). Mencermati rumusan yang kental akan pembentukan sikap. Dengan demikian, tugas PAI juga harus mampu mengembangkan sikap dan nilai. Strategi pembelajaran afektif, bisa diambil dari model pengembangan kognitif dari Lickona atau Kohlberg³⁸ dan teknik mengklarifikasi nilai (VCT).³⁹ Akan tetapi perumusan teknisnya harus melalui pengkajian yang mendalam baik dari segi filosofis maupun tataran praktis.

Perumusan pembelajaran pembentukan sikap dapat diadopsi dari wacana *nurturant effect*. Wacana *nurturant effect* sebenarnya sudah diangkat dalam kurikulum 2013 melalui rekomendasi pemerintah untuk menerapkan pendekatan saintifik pada seluruh mata pelajaran tidak terkecuali PAI.⁴⁰ *Nurturant effect* adalah modus pembelajaran tidak langsung yang menghasilkan dampak pengiring kepada siswa.⁴¹ Secara teknis modus *nurturant effect* dapat dirumuskan oleh guru dengan cara menganalisis kesesuaian antara kompetensi dasar kognitif yang terdapat dalam kompetensi inti (KI-3) dengan kompetensi dasar afektif yang terdapat dalam kompetensi inti (KI-1) berupa sikap spiritual. Analisis kesesuaian antara KI-3 dengan KI-1 adalah perwujudan dari pengetahuan dan sikap yang saling mendukung dan berparalel satu sama lainnya - antara pengetahuan dan sikap bukan saling berparadoks melainkan saling mendukung dan terintegrasi satu dengan lainnya. Paralelitas antara pengetahuan dan sikap dalam proses pembelajaran ini merupakan sebuah wacana antitesa terhadap teori “kemunafikan sosial” dalam psikologi sosial. Kemunafikan sosial adalah sebuah paradoks antara pengetahuan terhadap hal baik kemudian sikap

³⁸ Lawrence Kohlberg and RH Hersh, “Moral Development: A Review of the Theory,” *Theory into Practice*, 1977, <http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/00405847709542675>; Rangga Sa’adillah S.A.P., “Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Kohlberg Dan Thomas Lickona,” in *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam Dari Idealisme Substantif Hingga Konsep Aktual*, 1st ed. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), <https://books.google.co.id/books?id=H8BjDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>.

³⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana PrenadaMedia Grup, 2006); Wina Sanjaya, *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana PrenadaMedia Grup, 2008); Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

⁴⁰ Putra, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Saintifik Dalam Membentuk Sikap Spiritual Siswa Sekolah Menengah Atas Di Sidoarjo (Studi Fenomenologi Pengalaman Guru Dan Siswa Pada SMA Di Sidoarjo)”; S.A.P. et al., “Dampak Pendekatan Saintifik Terhadap Sikap Spiritual Siswa Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Di Sidoarjo.”

⁴¹ S.A.P. et al., *Pendekatan Saintifik Untuk Pendidikan Agama Islam Fenomena Pembelajaran PAI Di SMA Rujukan Sidoarjo Dan Implikasinya Pada Sikap Spiritual Siswa*.

yang dimunculkan adalah sikap yang negatif.⁴² Bukan seperti demikian yang diharapkan dalam pembelajaran PAI. Pembelajaran PAI menekankan pengetahuan dan sikap harus saling mendukung terintegrasi, bertautan dan berparalel satu sama lain, sehingga menghasilkan pribadi siswa yang bukan hanya cerdas secara intelektual melainkan cerdas intelektual dan spiritual.

D. Kesimpulan

Epistemologi PAI bertumpu pada pemikiran bahwa ilmu adalah milik Allah, maka pendidikan juga berasal dari Allah. Dengan demikian, Allah merupakan pendidik yang pertama dan utama dan juga pengajar pertama. Sebagai peserta didiknya adalah manusia. Manusia diberi bekal berupa akal (penalaran) untuk merumuskan teori-teori. Ini merupakan anugerah dari Allah agar akal digunakan untuk melakukan perenungan disertai dengan konfirmasi pengalaman dari panca indera. Kemudian akal dan panca indera tersebut disnergikan dengan intuisi agar jalan berpikir yang digunakan manusia tidak terlepas dari rel yang diatur Allah. Demikianlah deskripsi alur berpikir yang digunakan oleh saintis Muslim. Saintis Muslim dalam melakukan kegiatan intelektualnya harus bersandar pada sumber pengetahuan Islam. Sumber pengetahuan dalam PAI dibagi menjadi empat, yakni: 1) wahyu, 2) pancaindera, 3) akal, 4) intuisi. Keempat sumber pengetahuan dalam PAI dijelaskan sebagai berikut: 1) Wahyu (al-Qur'an dan al-Sunnah) merupakan sumber utama dalam ajaran Islam. Oleh karena itu harus ditempatkan sebagai sumber utama sebagai jalan berpikir.

Bahwa tujuan PAI adalah membuat peserta didik menjadi baik. Kata baik adalah kunci masuk dalam merumuskan tujuan PAI dengan cara meneliti konsep baik dalam Alquran. Dengan metode *mawdu'i*, akar kata "baik" dalam Alquran yakni *ahsana-yuhsinu*, *shaluha-yasluhu*, dan *khayrun*. Kemudian data-data tersebut dikorelasikan, dan direduksi -hasil dari temuan tersebut diklasifikasikan (taksonomi) menjadi tiga domain. Pertama "baik" kaitannya antara manusia dengan Tuhan (*Illahiyyah*/ketuhanan/ teosentris). Kedua "baik" kaitannya dengan hubungan antara manusia dengan manusia dan interaksi sosial di masyarakat (*insaniyyah*/kemanusiaan/ antroposentris). Dan ketiga, "baik" dalam kaitan hubungan manusia dengan alam semesta (*kauniyah*/alam semesta/ekosentris). Temuannya tentang tiga tujuan domain

⁴² Baca disertasi Putra, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Saintifik Dalam Membentuk Sikap Spiritual Siswa Sekolah Menengah Atas Di Sidoarjo (Studi Fenomenologi Pengalaman Guru Dan Siswa Pada SMA Di Sidoarjo)." Dalam disertasi tersebut dijelaskan teori-teori pembentukan sikap perspektif psikologi sosial.

tujuan PAI tersebut dinamakan dengan taksonomi transenden. Taksonomi transenden untuk mengatasi krisis spiritual, kemanusiaan, dan kerusakan alam.

E. Referensi

- Aburdene, Patricia. "Megatrends 2010: The Rise of Conscious Capitalism." *Library Journal* (2005).
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Diponegoro, 1996.
- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- AR, Zaini Tamin, dkk. *Politik Pendidikan: Konsep dan Praktik Kebijakan Pendidikan di Indonesia*. Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2018.
- Azwar, Saifuddin. *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Bloom, Benjamin S. *Taxonomy of Educational Objectives, The Classification of Educational Goals, Handbook 1 Cognitive Domain*. London: Longman Group Ltd, 1979.
- Collis, Biggs; *Evaluating the Quality of Learning; The SOLO Taxonomy*. New York: Academic Press, 1982.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cetakan Ke. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Fuad, Ah. Zakki. "Rekonstruksi Tujuan Pendidikan Islam Berbasis Taksonomi Transenden." *Islamica* 9, no. 2 (2015): 424-446.
- . "Taksonomi Transenden (Paradigma Baru Tujuan Pendidikan Islam)." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2014): 2-25.
- Hidayat, Arif. "Pembelajaran Moral Islami." *Tadris* 9, no. 1 (2014): 34-48.
- Hosnan. *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2016.
- Hp, Sutarto, A. Jaedun, and Nuryadin E.R. "Dampak Pengiring Pembelajaran Pendekatan Saintifik Untuk Pengembangan Sikap Spiritual Dan Sosial Siswa." *Cakrawala Pendidikan XXXVI*, no. 1 (2017): 44-56.
- In'am, Akhsanul, and Siti Hajar. "Learning Geometry Through Discovery Learning Using a Scientific Approach." *International Journal of Instruction* 10, no. 1 (2017): 55-70.
- Kholifah, Nur. "Pendekatan Ilmiah (Scientific Approach) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kurikulum 2013: Studi Analisis Berdasarkan Paradigma Positivistik." *Didaktika Religia* 4, no. 2 (2016): 111-138.
- Kohlberg, Lawrence, and RH Hersh. "Moral Development: A Review of the Theory." *Theory into Practice*, 1977.

<http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/00405847709542675>.

- Krathwohl, Orin W. Anderson; David R. *A Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objective*. New York: Longman Press, 2001.
- Kasdi, Abdurrohman, Farida, Umma, AND Mahfud, Choirul. "Islamic Studies and Local Wisdom at PTKIN in Central Java: Opportunities, Challenges, and Prospects of Pioneering Religious Moderation in Indonesia" *HIKMATUNA* [Online], Volume 6 Number 1 (19 June 2020)
- Kusaeri, Rangga Sa'adillah S.A.P. "Telaah Epistemologi Pendekatan Saintifik Untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Islamica* 9, no. 2 (2015): 344-372.
- Kusaeri, and Rangga Sa'adillah S.A.P. "Evaluasi Penerapan Pendekatan Saintifik Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Tasyri'* 22, no. 2 (2015): 139-154.
- . "Mensinergikan Pendekatan Saintifik Dengan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." In *Prosiding Halaqoh Nasional & Seminar Internasional Pendidikan Islam*, 152-164, 2015.
- Ma'arif, Syamsul. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Machin, A. "Implementasi Pendekatan Saintifik, Penanaman Karakter Dan Konservasi Pada Pembelajaran Materi Pertumbuhan." *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* 3, no. 1 (2014): 28-35.
- Majid, Abdul. *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Masrur, Imam. "Pendidikan Islam Dalam Upaya Meningkatkan Spiritualitas Anak." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2013). <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/epis/article/view/50>.
- Masturin. "Nilai-Nilai Sosial Budaya Islam Upaya Merajut Kembali 'Spiritualitas' yang Hilang." *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* VI, no. 1 (2012): 197-216.
- Mendikbud. *Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan No. 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Jakarta, 2016.
- Minarti, Baharuddin; Umiarso; *Dikotomi Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mujtahid. *Reformulasi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Mulyadin. "Implementasi Kebijakan Pembelajaran Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Di SDN Kauman 1 Malang Dan SD Muhammadiyah 1 Malang." *Jurnal Edutama* 3, no. 2 (2016): 31-48.
- Muthohar, Sofa. "Fenomena Spiritualitas Terapan Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Global." *at-Taqaddum* 6, no. 2 (2014): 429-443.

- Naim, Ngainun. "Kebangkitan Spiritualitas Masyarakat Modern." *KALAM*, 2013. <http://ejournal.iainradenintan.ac.id/index.php/KALAM/article/view/737>.
- Nizar, Al-Rasyidin; Syamsul. *Filsafat Pendidikan Islam*. Ciputat: Ciputat Press, 2005.
- Sa'adillah, Rangga. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berparadigma Kontekstual (Telaah Contextual Teaching and Learning Perspektif Teori Belajar)". *TARBAWI* 4, no. 1 (August 11, 2017): 119-130. Accessed September 15, 2020. <http://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/tarbawi/article/view/2916>.
- Nizar, Syamsul. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media, 2001.
- Oviana, Wati. "Pengembangan Sikap Spiritual Islami Dan Ketrampilan Proses Sains Siswa Dalam Pembelajaran Ipa Di Madrasah Ibtidaiyah Krueng Sabee Aceh Jaya." *Jurnal Ilmiah Didaktika* 17, no. 1 (2017): 101. <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/view/1588>.
- Putra, Rangga Sa'adillah Sandhy Atma. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Saintifik Dalam Membentuk Sikap Spiritual Siswa Sekolah Menengah Atas Di Sidoarjo (Studi Fenomenologi Pengalaman Guru Dan Siswa Pada SMA Di Sidoarjo)." Universitas Muhammadiyah Malang, 2020. <http://eprints.umm.ac.id/65683/>.
- . "PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2014. <http://digilib.uinsby.ac.id/846/>.
- Qomar, Mujamil. *Epistemologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlanga, 2005.
- Rosidin. *Epistemologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2013.
- Rukmini, Elisabeth. "Deskripsi Singkat Revisi Taksonomi Bloom." *Journal Universitas Negeri Yogyakarta* 6, no. 2 (2008): 1-11. journal.uny.ac.id.
- S.A.P., Rangga Sa'adillah. "Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Kohlberg Dan Thomas Lickona." In *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam Dari Idealisme Substantif Hingga Konsep Aktual*. 1st ed. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018. <https://books.google.co.id/books?id=H8BjDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>.
- S.A.P., Rangga Sa'adillah, Tobroni, Ishomuddin, and Khozin. "Dampak Pendekatan Saintifik Terhadap Sikap Spiritual Siswa Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Di Sidoarjo." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 7, no. 2 (2019): 143-165.
- . *Pendekatan Saintifik Untuk Pendidikan Agama Islam Fenomena Pembelajaran PAI Di SMA Rujukan Sidoarjo Dan Implikasinya Pada Sikap Spiritual Siswa*. Sidoarjo: Penerbit MejaTamu, 2020.
- . "The Meaning Construction of a Scientific Approach on Teaching Islamic

- Education.” *International Journal of Psychosocial Rehabilitation* 24, no. 9 (2020): 2525-2532.
- Sani, Ridwan Abdullah. *Pembelajaran Sainifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana PrenadaMedia Grup, 2008.
- . *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana PrenadaMedia Grup, 2006.
- Sujadi, Endah Asmarawati; Riyadi; Imam. “Proses Integrasi Sikap Sosial Dan Spiritual Dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri Di Kecamatan Purwodadi.” *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika* 4, no. 1 (2016): 58-69.
- Susanto, Edi. “Spiritualisasi Pendidikan Agama Islam: Menuju Keberagaman Inklusif Pluralistik.” *Tadris* 9, no. 1 (2014): 83-110.
- Tobroni. “Prophetic Character Transformation for Development of Peace Culture in the School in Indonesia.” *Journal of Education and Practice* 5, no. 32 (2014): 111-117.
- . *Rekonstruksi Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara*. Malang: UMM Press, 2010.
- . *The Spiritual Leadership: Pengefektifan Organisasi Noble Industri Melalui Prinsip-Prinsip Spiritual Etis*. Malang: UMM Press, 2005.
- Widodo, Ari. “Taksonomi Tujuan Pembelajaran.” *Jurnal Pendidikan* 4 (2005): 61-69.